

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah proses yang dilakukan oleh orang-orang dalam menafsirkan penyebab perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain (Davis dan Newstorm, 1985:96). Teori atribusi menunjukkan bagaimana menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal (Dewi, 2020). Penyebab Perilaku internal (*dispositional attributions*) misalnya sikap, sifat, karakter dan penyebab perilaku eksternal (*situational attributions*) misalnya pada lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu (Dewi, 2020). Pada teori atribusi dapat ditemukan hal yang menarik mengenai kekeliruan atau bias yang mendistorsi atribusi misalnya ketika kita menilai perilaku orang lain, maka kita memiliki keinginan untuk meremehkan pengaruh faktor eksternal dan melebih-lebihkan pengaruh faktor internal. Hal ini disebut dengan kekeliruan atribusi yang mendasar.

Hubungan teori atribusi (*attribution theory*) dengan variabel dalam penelitian ini adalah profesionalisme. Profesionalisme merupakan perilaku yang berkaitan dengan auditor. Profesionalisme berkaitan dengan faktor internal dari teori atribusi yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu syarat menjadi seorang auditor adalah Profesionalisme maka seorang auditor harus memiliki profesionalisme yang

tinggi sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Selanjutnya pengalaman kerja, pengalaman kerja dapat mendorong perilaku auditor. Pengalaman kerja juga berkaitan dengan faktor internal dari teori atribusi yang dapat mempengaruhi faktor-faktor kualitas audit. Apabila semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang di hasilkan. Selanjutnya untuk kompetensi. Kompetensi merupakan perilaku yang berkaitan dengan auditor. Kemudian kompetensi juga berkaitan dengan faktor internal dari teori atribusi yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Sehingga seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang tinggi. Karena semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang baik yang di hasilkan. Selanjutnya etika profesi, etika profesi dapat mendorong perilaku auditor. Etika profesi berkaitan dengan faktor internal dari teori atribusi yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Apabila semakin tinggi perilaku etika profesi yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian yang terakhir yaitu komitmen organisasi, komitmen organisasi dapat mendorong perilaku seorang auditor. Komitmen organisasi juga berkaitan dengan faktor internal dari teori atribusi bahwa semakin tinggi tanggung jawab yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan menganalisis profesionalisme, pengalaman kerja, kompetensi, etika profesi dan komitmen organisasi dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Analisis tersebut

bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan juga dapat mengetahui perilaku dan respon auditor terhadap suatu peristiwa.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Profesionalisme

Profesionalisme dapat dikatakan sebagai tanggung jawab yang dibebankan seorang dalam menjalankan tugasnya (Arens dan Loobcke, 2008). Profesionalisme adalah sikap yang harus dimiliki seseorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya serta mampu meminimalisir kesalahan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan dan kualitas audit yang baik sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan (Rahayu, 2020). Seorang auditor harus memiliki sikap profesional karena auditor merupakan profesi terpenting dalam pengambilan keputusan dan jika semakin tinggi sikap profesional seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Perilaku profesionalisme dapat dikatakan sebagai sikap profesionalisme. Sikap Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau seorang profesional karena sikap profesional butuh pembuktian akan sesuatu hal sehingga dapat disebut profesional (Dewi, 2020). Seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan diharapkan dapat menggunakan sikap profesionalisme karena dengan menggunakan sikap profesional dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Profesionalisme memiliki 4 dimensi menurut (Dewi, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian Pada Profesi (*dedecation*)

Pengabdian pada profesi adalah yang tercermin dalam dedikasi profesionalisme melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu materi.

2. Kemandirian (*autonomy demand*)

Kemandirian dapat di artikan sebagai pandangan seorang yang profesional dan dapat membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien dan bukan anggota profesi. Setiap ada campuran tangan dari luar dianggap sebagai hambatan profesional.

3. Keyakinan Terhadap Profesi (*believ in self-regulation*)

Keyakinan terhadap profesi dapat diartikan suatu keyakinan yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional sesama rekan profesi dan

bukan orang yang diluar lingkungan dan tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu profesi auditing.

4. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*)

Hubungan dengan sesama profesi dapat menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan.

2.2.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi tingkah laku seseorang baik melalui dari pendidikan formal atau non formal (Sumarni, 2020). Pengalaman juga dapat diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Marwansyah dan Warianti (2015) pengalaman kerja merupakan suatu ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab pada pekerjaan sebelumnya.

Pengalaman auditor adalah suatu ketrampilan dari pengetahuan yang dimiliki seorang auditor baik melalui pendidikan formal atau non formal, lama bekerjanya dan berbagai tugas yang ditangani sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam memahami ketidakwajaran suatu informasi (Napitupulu *et al.*, 2021). Semakin bertambah lama bekerjanya seorang auditor serta memiliki pengetahuan yang luas dan berbagai tugas yang ditangani maka semakin baik kualitas audit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja ada dua menurut Angelina (2017) adalah sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja

Pengalaman kerja berdasarkan lama bekerja menurut Widyanto dan Yuhertian (2005) merupakan pengalaman yang dimiliki seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan tahun.

2. Berbagai tugas pemeriksaan

Pengalaman kerja yang baik dapat di lihat dari seseorang yang mempunyai cukup besar tugas yang ditangani atau diperiksa sehingga dapat memberikan peluang yang besar untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik.

2.2.3 Kompetensi

Kompetensi adalah penguasaan dan kemampuan yang dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Pratiwi, 2020). Menurut Angelina (2017) kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional yang dimiliki oleh auditor dari pendidikan formal dan menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan khusus. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang luas dan pelatihan yang cukup sehingga dapat mengetahui bukti yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti-bukti yang di dapat (Arens *et al.*, 2015).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk menyelesaikan tugas dari tanggung jawabnya. Untuk menyelesaikan tugas dengan baik seorang auditor harus memperoleh pendidikan formal dan pelatihan yang memadai.

Kompetensi memiliki tiga faktor dalam mempengaruhi menurut Angelina (2017) adalah sebagai berikut:

1. Mutu Personal

Mutu personal dapat didefinisikan bahwa auditor mampu berfikir yang luas, memiliki komunikasi yang baik dan mampu bekerja sama dalam tim.

2. Pengetahuan Umum

Pengetahuan audit dapat di definisikan sebagai tingkat pemahaman seorang auditor terhadap suatu pekerjaan. Kemudian menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) tentang standar umum pertama, mengatakan bahwa seberapa tingginya kemampuan seseorang dalam bidang lain termasuk bidang bisnis dan keuangan, seseorang tidak dapat memenuhi persyaratan standar auditing jika tidak memiliki pengetahuan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing.

3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus dapat didefinisikan bahwa seorang auditor harus memiliki keahlian dan kemampuan seperti memeriksa laporan keuangan dengan baik.

2.2.4 Etika Profesi

Etika dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai, norma atau aturan-aturan yang digunakan oleh suatu golongan tertentu (Djarmiko dan Zulfa, 2014). Etika profesi dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, tanggung jawab, kecakapan professional, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Novanda, 2012). Seorang akuntan harus memenuhi tiga prinsip-prinsip dasar menurut (Maharany *et al.*, 2019) antara lain:

1. Integritas

Integritas dapat dikatakan seorang auditor harus memiliki sikap jujur dan tegas dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Objektivitas

Objektifitas dapat dikatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya harus bersikap jujur, tidak memihak, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain dalam memeriksa laporan keuangan.

3. Kerahasiaan Informasi

Kerahasiaan dapat diartikan bahwa seorang auditor harus menjaga kerahasiaan informasi selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh mengungkapkan informasi tanpa persetujuan kecuali bila ada pihak hukum yang memintanya.

2.2.5 Komitmen Organisasi

Komitmen dapat didefinisikan sebagai salah satu konsistensi dari wujud keterkaitan seseorang dan pendukung kinerja yang profesional. Komitmen organisasi merupakan salah satu keadaan seseorang karyawan yang memiliki niat dan memihak pada suatu organisasi tertentu serta memiliki tujuan untuk memelihara keanggotaannya dalam organisasi (Suryaningsi, 2018). Menurut Fatimah (2012) Komitmen organisasi merupakan salah satu yang paling penting karena seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya tidak hati - hati dan tidak memiliki komitmen terhadap organisasi yang berdampak pada kualitas audit. Jika seorang auditor memiliki komitmen organisasi yang tinggi maka akan berdampak baik terhadap kualitas audit.

Komitmen Organisasi mempunyai 3 sikap yaitu rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi (Aranya dan Ferris, 1983). Menurut Meyer dan Allen (1996) merefleksikan ada tiga komponen komitmen organisasi yaitu:

1. Komitmen Afektif dapat dikatakan apabila seorang karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional terhadap organisasi

2. Komitmen Kontinue dapat dikatakan apabila seorang karyawan tetap bertahan terhadap organisasi karena membutuhkan gaji
3. Komitmen Normatif dapat dikatakan seorang karyawan tetap bertahan karena memiliki kesadaran untuk komitmen terhadap organisasinya

2.2.6 Auditing

Auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti informasi secara objektif pada sebuah laporan keuangan dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002). Dalam memperoleh bukti informasi tersebut dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai independensi dan kompetensi penilaian (Fauzan *et al.*, 2021). Dari definisi di atas auditing harus memperoleh dan melaporkan informasi sesuai dengan kriteria atau standar auditing yang ditetapkan. Standar auditing yang telah ditetapkan dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan sebagai auditor.
 - b. Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mempertahankan independensi dalam sikap mental.
 - c. Seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalismenya dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan harus memiliki perencanaan sebaik-baiknya.
- b. Setelah seorang auditor memiliki perencanaan yang baik, auditor juga harus mempunyai pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern untuk menentukan sifat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
- c. Seorang auditor harus memiliki bukti audit yang kompeten dengan cara melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar pelaporan

- a. Seorang auditor harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Seorang auditor harus menunjukkan keadaan laporan audit dengan prinsip akuntansi tidak sesuai yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan.
- c. Seorang auditor dalam pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam auditor.

- d. Seorang auditor dalam membuat laporan harus memuat pertanyaan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan yang demikian tidak bisa diberikan.

2.2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemungkinan dimana auditor dapat menemukan dan melaporkan kesalahan material yang ada didalam sistem akuntansi (De Angelo, 1981). Berdasarkan definisi tersebut auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Auditor dalam mempertahankan kualitas audit harus menerapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik kecuai prinsip dan aturan etika profesi diatur oleh undang-undang, ketentuan hukum dan peraturan lainnya yang berbeda dari kode etik (Rahman, 2020). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards*) dan standar pengendalian mutu. Ada beberapa indikator - indikator untuk mengukur kualitas audit menurut Safitri (2017) adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit

Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dapat dikatakan bahwa seorang auditor harus bertanggungjawab untuk mematuhi standar auditing yang telah ditetapkan ikatan akuntan Indonesia (IAI).

2. Kualitas hasil pemeriksaan laporan keuangan

Manajemen pihak yang diaudit bertanggung jawab untuk mengikuti rekomendasi dan menerapkan dan memelihara sistem informasi dan proses informasi untuk memantau status tindak lanjut yang direkomendasikan oleh auditor.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Table 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Rivani (2018)	X1 : Kompetensi X2 : Independensi X3: Profesionalisme Y : Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjukkan: 1. Variabel Kompetensi dan Independensi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Profesionalisme Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit

2.	Sanjaya (2018)	X1: Independensi X2: Objektivitas X3: Etika Profesi X4: Kompetensi X5: Profesionalisme Y: Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjukkan: 1. Variabel Independensi, Objektivitas, Etika Profesi dan Profesionalisme Berpengaruh negatif Terhadap Kualitas audit 2. Variabel Kompetensi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas audit
3.	Suryaningsi (2018)	X1: Fee Audit X2: Masa Perikatan Audit X3: Komitmen Organisasi Y: Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjukkan: 1. Variabel Fee Audit dan Komitmen Organisasi berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Masa Perikatan berpengaruh negatif Terhadap Kualitas Audit
4.	Patima (2019)	X1: Kompetensi X2: Pengalaman X3: Profesionalisme X4: Etika Profesi Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Kompetensi, Pengalaman dan Profesionalisme berpengaruh Positif dan signifikan Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Etika Profesi berpengaruh negatif Terhadap Kualitas Audit
5.	Roslina (2019)	X1: Akuntabilitas X2: Profesionalisme X3: Etika Auditor Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Akuntabilitas dan Etika Auditor Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Profesionalisme Berpengaruh negatif Terhadap Kualitas Audit
6.	Sriyanti (2019)	X1: Profesionalisme X2: Pengalaman Kerja X3: Independensi Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit
7.	Dewi (2020)	X1: Motivasi X2: Kewajiban Sosial X3: Profesionalisme Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Motivasi, Kewajiban Sosial dan Profesionalisme Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit

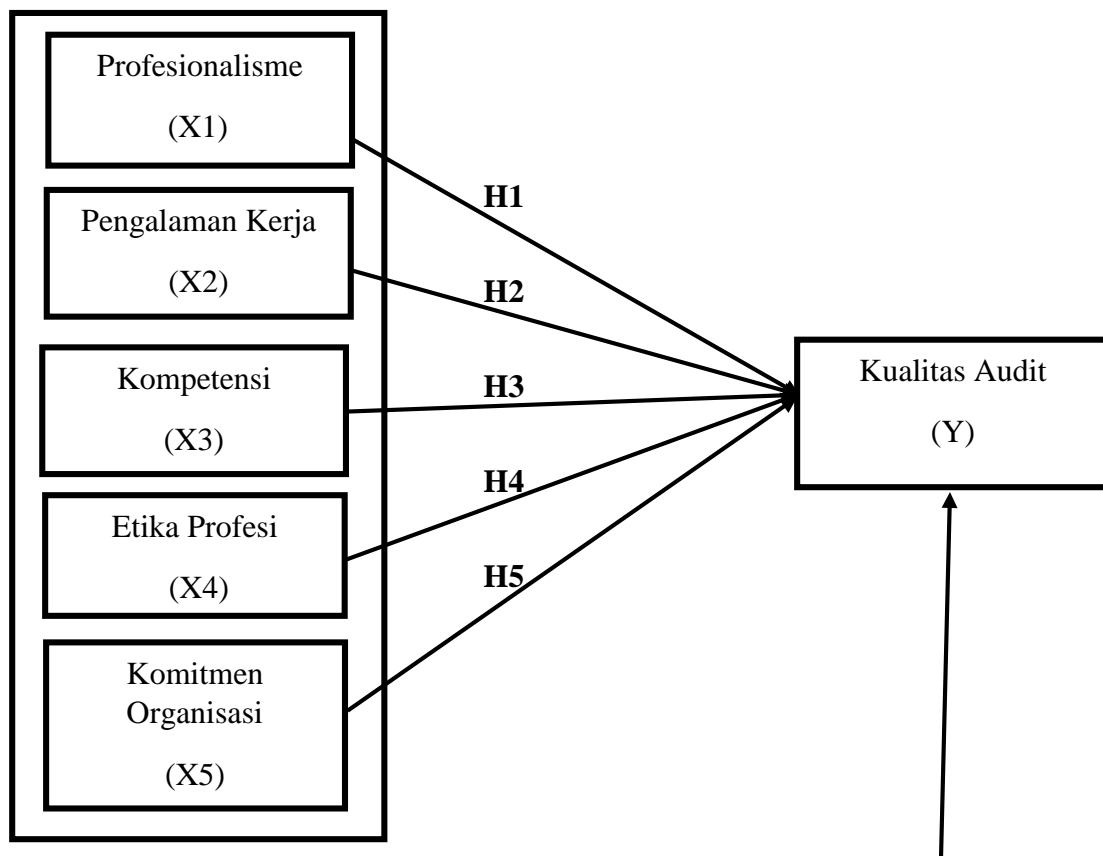
8.	Pratiwi (2020)	X1: Profesionalisme X2: Independensi X3: Kompetensi Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Profesionalisme dan Independensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Kompetensi Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit
9.	Rahayu (2020)	X1: Independensi X2: Profesionalisme X3: Etika Profesi X4: Gender Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Independensi, Profesionalisme, Etika Profesi dan Gender berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit
10.	Riawenny (2020)	X1: Motivasi X2: Integritas X3: Profesionalisme X4: Komitmen Organisasi X5: Kompetensi Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Motivasi, Integritas, Profesionalisme dan Kompetensi berpengaruh Positif dan signifikan Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Komitmen Organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit
11.	Simangunsong (2020)	X1: Time Budget Pressure X2: Independensi X3: Kompetensi Y:Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjukkan: 1. Variabel Time Budget Pressure Berpengaruh negatif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Independensi dan Kompetensi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit
12.	Napitupulu (2021)	X1: Independensi X2: Pengalaman Kerja X3: Etika Profesi Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Independensi dan Etika Profesi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit 2. Variabel Pengalaman Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit

13.	Sugiarti (2021)	X1: Integritas X2: Komitmen Organisasi X3: Kecerdasan <i>Adversity</i> Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Variabel Integritas, Komitmen Organisasi dan Kecerdasan <i>Adversity</i> berpengaruh Positif dan signifikan Terhadap Kualitas Audit
-----	-----------------	---	---

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menunjukkan hubungan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Kompetensi, Etika Profesi dan Komitmen Organisasi. Sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



H6

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori - teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas audit

Profesionalisme adalah sikap yang harus dimiliki seseorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya serta mampu meminimalisir kesalahan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan dan kualitas audit yang baik sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan (Rahayu, 2020). Sikap profesionalisme dapat digunakan seorang auditor karena profesionalisme dapat menggambarkan perilaku atau tanggungjawab seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Teori atribusi ini mengungkapkan bahwa apabila sikap profesionalisme semakin tinggi maka akan memberikan teori atribusi yang baik karena seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus memiliki sikap profesional sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dewi (2020), Patima (2019) dan Rahayu (2020) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor menerapkan sikap profesional dalam

melakukan pemeriksaan laporan keuangan maka akan meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan teori atribusi dan penelitian terdahulu maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profesionalisme Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.5.2 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi tingkah laku seseorang baik melalui dari pendidikan formal atau non formal (Sumarni, 2020). Pengalaman juga dapat diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Marwansyah dan Warianti (2015) pengalaman kerja merupakan suatu ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab pada pekerjaan sebelumnya. Teori atribusi ini mengungkapkan bahwa apabila semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka akan memberikan teori atribusi yang baik karena seorang auditor semakin luas pengalaman maka semakin bagus kualitas audit yang di hasilkan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sriyanti (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor memiliki pengalaman yang luas maka dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.5.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi adalah penguasaan dan kemampuan yang dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Pratiwi, 2020). Kompetensi auditor merupakan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk menyelesaikan tugas dari tanggung jawabnya (Angelina, 2017). Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang auditor diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan khusus. Teori atribusi ini mengungkapkan bahwa apabila semakin tinggi pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seorang auditor maka akan memberikan teori atribusi yang baik karena seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi agar semakin baik kualitas audit yang di hasilkan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Simangunsong (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi maka dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.5.4 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Etika dapat didefinisikan secara umum adalah tingkah laku, aturan atau norma. Etika profesi dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, tanggungjawab, kecakapan professional, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Novanda, 2012). Teori atribusi ini mengungkapkan bahwa apabila etika profesi semakin tinggi maka akan memberikan teori atribusi yang baik karena seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus menerapkan prinsip dan aturan etika profesi sesuai dengan kode etik yang ditetapkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas audit yang baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Rahayu (2020) dan Napitupulu (2021) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor menerapkan prinsip dan aturan etika profesi yang telah ditetapkan oleh kode etik maka akan meningkatkan kualitas audit terhadap akuntan publik. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Etika Profesi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.5.5 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Komitmen dapat didefinisikan sebagai salah satu konsistensi dari wujud keterkaitan seseorang dan pendukung kinerja yang profesional. Komitmen organisasi merupakan salah satu keadaan seseorang karyawan yang memiliki niat dan memihak pada suatu organisasi tertentu serta memiliki tujuan untuk memelihara keanggotaannya

dalam organisasi (Suryaningsi, 2018). Teori atribusi ini mengungkapkan bahwa apabila komitmen organisasi semakin tinggi maka akan memberikan teori atribusi yang baik karena seorang auditor dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dalam mengaudit sebuah laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Suryaningsi (2018) dan Surgiarti (2021) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor menggunakan sikap profesional dan tanggungjawab dalam melaksanakan pekerjaannya maka dapat meningkatkan kualitas audit. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Komitmen Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.5.6 Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Kompetensi, Etika Profesi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, kompetensi, etika profesi dan komitmen organisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Kompetensi, Etika Profesi dan Komitmen Organisasi Secara Simultan Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.